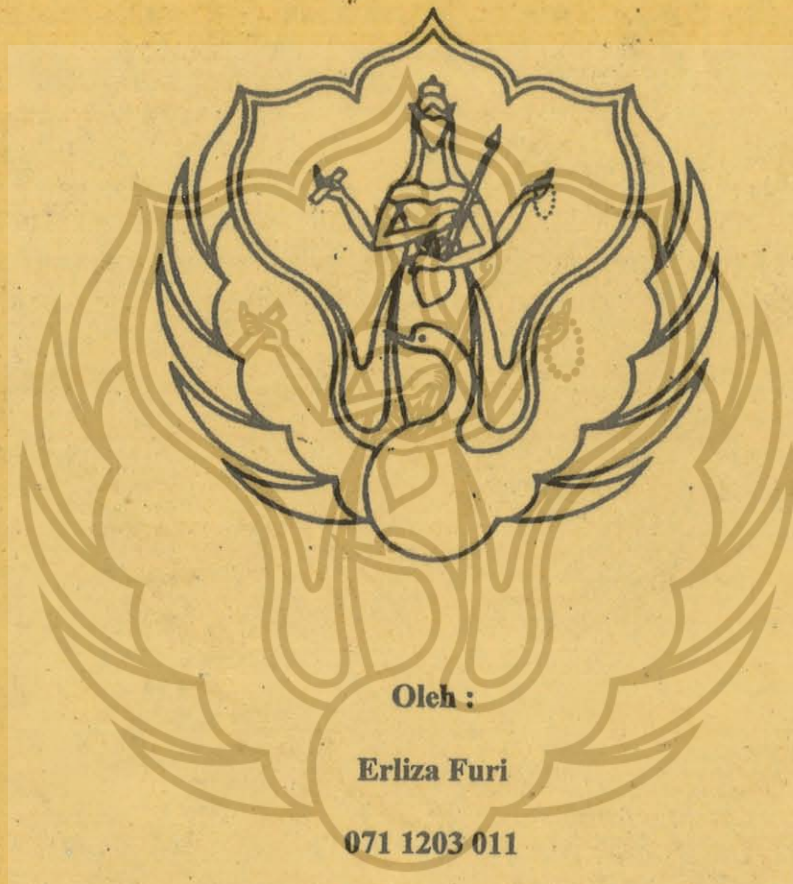


***SEPEDULANGUH: Perjuangan
Perempuan Pendulang Timah***



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2011/2012**

SEPEDULANGUH: Perjuangan Perempuan Pendulang Timah

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	3905/H/S/2012	
KLAS		
TERIMA	26-7-2012	CTD.



Oleh :

Erliza Furi

071 1203 011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2011/2012**

SEPEDULANGUH: Perjuangan Perempuan Pendulang Timah



Oleh :

Erliza Furi

071 1203 011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2011/2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Yogyakarta, 29 Juni 2012



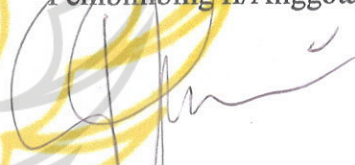
Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua/Anggota



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Pembimbing I/Anggota



Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn
Pembimbing II/Anggota



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana, S. S. T., M. HUM
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk menempuh Tugas Akhir. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 16 Juni 2012

Erliza Furi

RINGKASAN

Karya Tari : *SEPEDULANGUH: Perjuangan Perempuan Pendulang Timah*

Oleh : Erliza Furi
NIM : 0711203011

SEPEDULANGUH : Perjuangan Perempuan Pendulang Timah tidak memiliki alur cerita secara khusus tetapi bertipe dramatik yang menggelar suasana ketangguhan dan mirisnya kerusakan alam akibat pertambangan. Pengolahan materi gerak serta pengembangan materi suasana membuat karya ini memiliki suatu pesan yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Penghadiran gerak-gerak mendulang yang distilisasi diwujudkan dengan bentuk ayunan, liukan, putaran, dan hentakan-hentakan merupakan inspirasi untuk menunjukkan sisi ketangguhan perempuan. Akan semakin tampak tangguh dengan ditambahkannya penggunaan properti dulang besar.

Karya dengan tipe dramatik ini merupakan karya yang dikemas secara ringan. Penari menggunakan properti dulang asli, dulang besar tiruan dari styrofoam dan dulang besar yang terbuat dari logam. Kemudian penari menggunakan kostum beragam berwarna coklat kusam dari warna coklat tua hingga warna coklat muda dengan model seperti pekerja buruh. Kostum yang dipakai berbahan campuran kain kaos dan jilbab agar lebih terkesan sederhana serta lusuh.

Riasan penari adalah alami minimalis sesuai keadaan pendulang yang tidak terlalu kotor wajahnya dan tidak pula dirias cantik. Musik yang digunakan adalah gabungan musik *live* dan musik dari komputer yakni *ambience* dengan jenis *soundscape* dan *synthesizer* yang dimainkan secara langsung, dalam penataan tata panggung yang berupa 5 pohon kering, beberapa gundukan pasir dan pantulan gambar pada *screen* yang berisi foto *slide* pendulang di Muntok, Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung. Karya ini berdurasi 23 menit disajikan di *proscenium stage* pada tanggal 25 Juni 2012.

Kata Kunci : Perempuan Pendulang, Tangguh, Kerusakan alam.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penata ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan anugerah yang diberikan sehingga karya tari yang berjudul *SEPEDULANGUH: Perjuangan Perempuan Pendulang Timah* berikut tulisan yang melengkapinya dapat terselesaikan dengan baik. Karya ini merupakan persyaratan untuk menempuh Tugas Akhir di Jurusan Tari Minat Penciptaan semester genap periode tahun 2011/2012. Proses karya ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk dapat mewujudkan karya tari ini.

Banyak hambatan dan kendala yang dilalui namun dengan penuh kesabaran, proses yang terasa sangat panjang dan melelahkan ini harus tetap dilalui. Meskipun hasil yang didapat belum sepenuhnya terselesaikan, penata tari sangat bersyukur dan merasa puas karena telah berusaha semaksimal mungkin dengan bantuan dari berbagai pihak dari awal proses hingga akhir nanti.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penata mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Hendro Martono, M. Sn, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak bimbingan, motivasi, saran, dan masukan pemantapan konsep, kostum, dan tata rupa pentas selama proses berkarya dan proses penulisan karya tari ini. Terima kasih juga atas kesediaan mendampingi dan mengawasi selama observasi di Muntok, Bangka.

2. Drs. Darmawan Dadijono, M. Sn, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, perhatian dan masukan tentang harmonisasi iringan tari kepada penata tari dan penata musik serta perbaikan-perbaikan baik tentang penggunaan properti maupun penulisan karya tari ini.
3. Dr. Bambang Pudjaswara, SST., M. Hum, selaku Dosen Wali saya. Terima kasih untuk segala bimbingan, perhatian dan nasehat bapak menggantikan peran orang tua saya selama menjadi mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Kedua Orang Tua saya yang senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan moril maupun materil selama ini hingga dapat menyelesaikan perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn, selaku Ketua Tim Penguji Jurusan Tari dan Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum, selaku Penguji Ahli saya. Terima kasih atas kebaikan hatinya membimbing saya saat ujian pertanggung jawaban dan mengawasi perbaikan penulisan naskah tari hingga selesai.
6. Pemda Dinas Pendidikan Bangka Barat yang telah memberikan kesempatan kepada saya mengenyam pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Agnes, Dila, Husnul, Mima, dan Vivi, yang bersedia mengikuti proses latihan hingga pentas ujian sebagai penari. Kepada Nisa dan Yessy, saya ucapkan terima kasih juga karena telah pernah membantu proses saat sebelum dan menjelang seleksi 2 walaupun tidak bisa membantu saya hingga pentas akhir.
8. Josh Crishandy selaku penata musik dan para pemusik saya (Enrico Gultom, Kidut, Leo, Onny, Taufiq, Rizki, Yadi dan Septi) yang selalu bersedia

memberikan banyak masukan selama berproses. Semoga kerja keras ini memberikan hasil yang memuaskan untuk kita.

9. Om Gajah Mada, Aldy, Kuncung, Christo, Via, Nanda, Ben selaku tim artistik yang selalu sedia membantu mewujudkan visualisasi lewat pengaturan tata rupa pentas dan properti sesuai dengan keinginan saya. Terima kasih atas kerjasama dan kebaikan hatinya telah membantu saya.
10. Agus Salim Umar “Bureg Sandeq” telah membantu mencerahkan karya tari ini dengan ide-ide penataan lampunya.
11. Sahabat tercinta saya, Aline Nesya Kishwaliny dan Bayu Ferdian di Muntok Bangka yang telah sering tersita waktunya untuk mendengarkan keluhan-keluhan saya meski dari jarak jauh. Terima kasih telah membantu menemani observasi mengambil foto-foto kegiatan pendulang dan lokasi pertambangan bersama-sama dengan fotografer lainnya ; Abel, Boy, Abang Pendi dan Abang Yudhi Kato.
12. Al-Bietwo *Catering* dan Dea Agustiana, atas bantuannya bersedia menjadi kru bagian konsumsi dan kostum.
13. Robin, Se “Cong-cong”, terima kasih banyak atas bantuan kerjasama yang telah diberikan. Semoga perencanaan pementasan yang semula pernah diperbincangkan dapat terealisasi.
14. A. Syechan Z.Gathmyr, teman yang selalu bersedia memberikan semangat dan banyak membantu saya meski berada jauh di Bangka sana.
15. Bapak A.Fikri Baraqbah selaku ketua sanggar Dayang Molek yang telah memberikan banyak dukungan, saran dan kritik juga pengalaman-pengalaman

belajar berkarya menjadi koreografer di sanggar sejak tahun 2006 hingga sekarang.

16. Uni Tati' (Hartati, Dosen Institut Kesenian Jakarta) terima kasih atas *sharing* pengalamannya sehingga makin memberikan rasa percaya diri kepada saya untuk bersemangat terhadap karya yang telah saya buat.
17. Sir Fuad (Moh. Fuad), Abang Fazli, Susan Malaysia, Ditha Oneng atas semua kebaikan kalian yang telah memberikan dukungan semangat, masukan dan saran.
18. Seluruh dosen Jurusan Tari yang telah membimbing dan mengajarkan saya selama belajar di Jurusan Tari, telah banyak mendukung saya dan tidak cukup untuk disebutkan namanya satu per satu. Oleh karena itu saya mengucapkan banyak terima kasih untuk semuanya.
19. Teman-teman seperjuangan angkatan 2007 dan 2008, terima kasih banyak atas bantuan semangat, dan masukan yang diberikan.
20. Kepanitiaan *Tawon production*, terima kasih atas bantuan kerjasamanya sehingga karya ini dapat dipentaskan dengan lancar di panggung Jurusan Tari kita tercinta.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	6
B. Perumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat	
1. Tujuan Penciptaan Karya Tari	12
2. Manfaat	13
D. Sumber Acuan	
1. Sumber Tertulis	14
2. Sumber Webtografi	19
3. Diskografi	19
4. Sumber Lisan / Wawancara	20
 BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	
A. Konsep Dasar Pemikiran	21
B. Konsep Dasar Koreografi	
1. Rangsang Tari	23
2. Tema Tari	24
3. Judul Tari	25
4. Tipe Tari	25
5. Mode Penyajian	26

C. Konsep Penciptaan Tari

1. Gerak Tari	26
2. Pembabakan	27
3. Penari	29
4. Musik Tari	29
5. Rias Busana	30
6. Tata Cahaya	32
7. Properti	33
8. Tata Rupa Pentas	33

BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI

A. Metode Penciptaan	34
1. Pemilihan dan Penetapan Penari	35
2. Kerja Studio dan Pengelompokan	35
a. Proses Eksplorasi	36
b. Improvisasi	41
c. Proses Komposisi	43
B. Proses Penciptaan	
1. Pemilihan Tema	46
2. Pemilihan Penari	47
3. Penggarapan Koreografi	
a. Proses Studio Penata Tari dan Penari	47
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik	50
c. Proses Penata Tari dengan Tim Artistik	52
d. Proses Penata Tari dengan Penata Cahaya	55
e. <i>Slide Photo</i>	56

BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN

A. Struktur Tari

1. Adegan permulaan (perjalanan)	59
2. Adegan putaran kehidupan	58
3. Adegan cendawan	58
4. Adegan kompetisi	59
5. Adegan akhir (Klimaks)	59

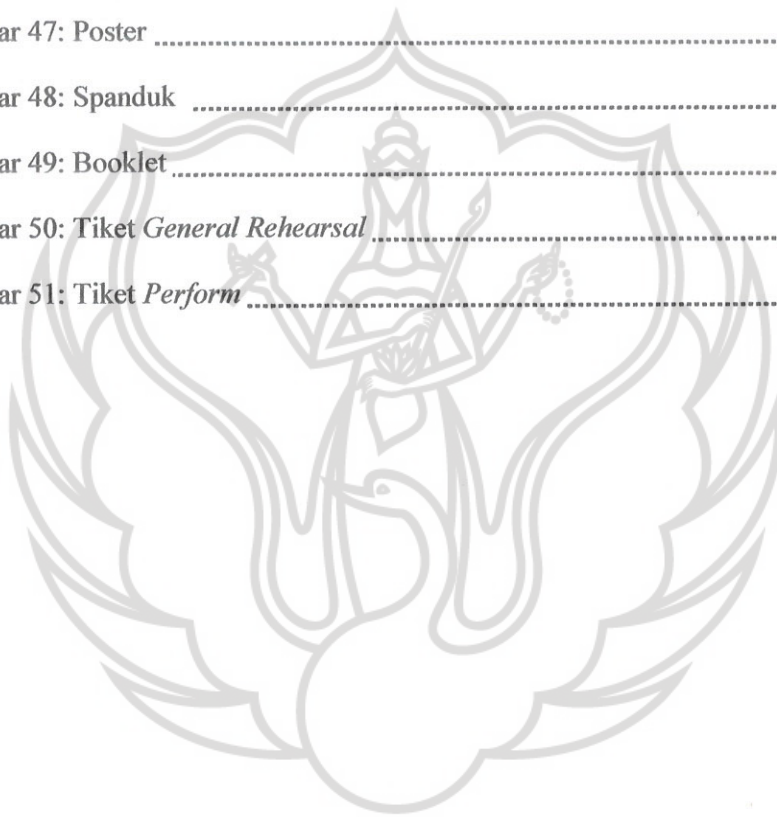
B. Deskripsi Gerak Tari	
1. Motif <i>Langkah Angkut</i>	62
2. Motif <i>Sapusir Rastaga</i>	62
3. Motif <i>Kuras Siram</i>	63
4. Motif <i>Arus Ayakan</i>	64
5. Motif <i>Langkah Beban</i>	64
6. Motif <i>Ngedulang</i>	65
7. Motif <i>Bangkit Ngedulang</i>	66
8. Motif <i>Misah Ngedulang</i>	66
9. Motif <i>Puan Tangguh</i>	67
10. Motif <i>Endap</i>	68
11. Motif <i>Lapar</i>	69
12. Motif <i>Betahan</i>	69
13. Motif <i>Besaing</i>	70
14. Motif <i>Ranting</i>	70
15. Motif <i>Sekarat</i>	71
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	75
 KEPUSTAKAAN	
A. Sumber Tercetak	74
B. Webtografi	75
C. Daftar Nama Sumber	75
 GLOSARIUM	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Perempuan dan dulang timah	4
Gambar 2 : Penata tari di lokasi bekas pertambangan timah yang dekat aliran sungai belakang rumah	7
Gambar 3 : Penata tari di hutan yang rusak akibat pembukaan lahan pertambangan timah	7
Gambar 4 : Penata tari di tanah retak bekas lokasi pertambangan timah.....	8
Gambar 5 : Bentuk dulang asli tampak depan dan samping.....	10
Gambar 6 : Perempuan pendulang saat ini.....	11
Gambar 7 : Sketsa rancangan awal kostum penari.....	31
Gambar 8 : Perempuan pendulang lokasi Tambang Nasional, desa Kemang Masam.....	31
Gambar 9 : Perempuan pencari pasir timah di lokasi belakang tempat pencucian timah (<i>wasre</i>) PT. Timah.....	38
Gambar 10 : Penata Tari bersama para pendulang di lokasi Tambang Nasional, Desa Kemang Masam, Muntok- Bangka Barat.....	38
Gambar 12 : Sisi lain kehidupan ibu Soleha, Susi dan Wati selain mendulang.....	40
Gambar 13 : Latihan dengan penari di studio 1	44
Gambar 14 : Penata musik saat mengarang musik <i>Ambience</i> dirumah Enrico Gultom.....	51
Gambar 15 : Penggarapan musik <i>live</i> , di <i>Proscenium Stage</i>	51
Gambar 16 : Percobaan memakai alas lantai dan gerajen saat latihan di Teater Arena.....	52
Gambar 17 : Alas lantai bergambar retakan tanah dan pohon ranting kering	53

Gambar 18 : Pembuatan dan pemasangan <i>screen</i> dari juntaian kain <i>tulle</i> pada <i>backdrop</i>	53
Gambar 19 : <i>Setting screen</i> kain dan pantulan gambar retakan tanah dari LCD Proyektor tanpa tambahan pencahayaan	54
Gambar 20 : <i>Setting</i> gundukan tanah tiruan dari gerajen dan dulang logam	54
Gambar 21 : <i>Setting</i> adegan akhir dengan pohon kering	55
Gambar 22 : Suasana adegan permulaan dengan siluet	58
Gambar 23 : Sikap angkut dalam Motif <i>Langkah Angkut</i>	60
Gambar 24 : Sikap menyapu dalam Motif <i>Sapusir Rastaga</i>	61
Gambar 25 : Sikap hempas dalam Motif <i>Kuras Siram</i>	61
Gambar 26 : Sikap menirukan arus air dalam Motif <i>Arus Ayakan</i>	62
Gambar 27 : Sikap merendah dalam Motif <i>Langkah Beban</i>	63
Gambar 28 : Sikap ayak dalam Motif <i>Ngedulang</i>	63
Gambar 29 : Sikap raup dalam Motif <i>Bangkit Ngedulang</i>	64
Gambar 30 : Sikap ringkuk dan bungkuk dalam Motif <i>Misah Ngedulang</i>	65
Gambar 31 : Sikap angkat dulang dan meliuk dalam Motif <i>Puan Tangguh</i>	66
Gambar 32 : Sikap bungkuk mengendap dalam Motif <i>endap</i>	66
Gambar 33 : Sikap membusung depan dalam Motif <i>Lapar</i>	67
Gambar 34 : Sikap Ayun dalam Motif <i>Betahan</i>	67
Gambar 35 : Sikap berkuasa dan berguling dalam Motif <i>Besaing</i>	68
Gambar 36 : Sikap Kaku dalam Motif <i>Ranting</i>	69
Gambar 37 : Sikap dan gerak mengacak-acak dalam Motif <i>Sekarat</i>	69
Gambar 38 : Biola	101
Gambar 39 : Dambus	101
Gambar 40 : Instrument musik perkusi yaitu Beduk, Rebana dan Djimbe	102

Gambar 41 : Flute	102
Gambar 42: Gitar Bass	102
Gambar 43: <i>Keyboard</i> AKAI LPK25 dan UMX 25	102
Gambar 44: <i>Cymbal, Tamborin, Rain Stick, Marabiklu Shake,</i> <i>Triangle, Marakas, dan Agogobell</i>	103
Gambar 45: Lighting Plot	105
Gambar 46: Lighting Plan	106
Gambar 47: Poster	109
Gambar 48: Spanduk	109
Gambar 49: Booklet	110
Gambar 50: Tiket <i>General Rehearsal</i>	110
Gambar 51: Tiket <i>Perform</i>	110



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I (Sinopsis)	77
Lampiran II (Deskripsi Pola Lantai)	78
Lampiran III (Proses Penggarapan Karya Tari)	88
Lampiran IV (Notasi Musik)	92
Lampiran V (Daftar Nama dan Gambar Instrument Musik)	104
Lampiran VI (Lirik Lagu Akhir)	107
Lampiran VII (Lighting Plot)	108
Lampiran VIII (Master Plan)	109
Lampiran IX (Kartu Bimbingan dan Catatan Harian Penata Tari)	110
Lampiran X (Poster, Spanduk, Booklet, dan Tiket)	112



BAB I

PENDAHULUAN

Manusia memiliki dorongan dan kecenderungan di dalam dirinya untuk menciptakan bentuk kreatif yang sesuai dengan kebudayaannya.¹ Termasuk menyikapi sebuah permasalahan sosial yang sedang populer diperbincangkan baik dari dalam maupun dari luar lingkup kehidupan suatu masyarakat, kemudian ditranformasikan secara kreatif lewat penciptaan sebuah karya tari.

Tari adalah ekspresi manusia yang paling dasar dan tua. Tari diungkapkan lewat tubuh manusia memikirkan dan merasakan ketegangan dan ritme-ritme alam sekitarnya.² Tubuh bergerak ritmis dan indah dengan gerakan yang telah distilisasi maupun distorsi. Ada satu hal yang paling diminati penata tari mengenai batasan seni tari yang pernah dikemukakan tersebut yakni ekspresi manusia. Ekspresi ketangguhan dari perjuangan perempuan pendulang timah di Bangka adalah satu pokok bahasan penting bagi penata tari untuk mewujudkannya ke dalam sebuah karya tari.

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung termasuk dalam golongan etnis Melayu yang sebagian besar mata pencahariannya lebih dikenal sebagai petani ladang.³ Hidup berpindah-pindah dengan membuka hutan menjadi ladang, menggarap tanah kemudian ditanami tanaman lada putih. Bila sudah beberapa kali panen dan tanah tidak dapat ditanami kembali maka mereka berusaha mencari

¹ Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Penerbit Pustaka. Hal. 105

² Alma M Hawkins. 2003. *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi (*Mencipta Lewat Tari*). Yogyakarta: Manthili, Hal.1

³ Koentjaraningrat, dkk, 1999. *Kebhinekaan Suku Bangsa dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hal. 275

kembali hutan baru yang bisa dibuka menjadi lahan bercocok tanam. Akulturasi dan asimilasi mulai terjadi sejak orang-orang Thionghoa masuk ke Bangka pada masa kejayaan kekuasaan Sultan Palembang di kerajaan Sriwijaya. Hal demikian merupakan suatu usaha dari kolonial Belanda untuk mendapatkan daerah eksploitasi timah yang lebih luas dan mempermudah kontrol terhadap masyarakat Melayu Bangka yang pola pemukiman tersebar yang berpindah-pindah.⁴ Melalui pekerja buruh tambang Tionghoa penduduk pribumi Bangka diperkenalkan jenis mata pencaharian sebagai penambang.

Pada masa penaklukan Inggris hampir 1600 pekerja Cina dikapalkan ke Mentok-Bangka untuk membangun barak dan bertani. Diperkirakan mereka terdiri dari tiga seperempat pria dewasa pekerja tambang serta sedikit wanita dan anak-anak. Kemakmuran Cina pada masa dinasti Qianglong telah menyerap banyak produk dari negeri-negeri sekitar, termasuk timah Bangka dan Belitung.⁵ Sejak saat itu tanah terus digali dan dicari keberadaan timah untuk kepentingan berbagai kalangan.

Timah menjadi pasokan penting bagi keperluan Cina untuk membuat kertas dupa pada acara persembahyangan. Bila dicampur dengan logam lain timah akan menurunkan produk berupa kaca, cangkir, tempat lilin dan bejana, dan tak lupa bahwa mata uang logam Cina mengandung 5% timah. Saat itu timah tak ubahnya 'sembako' bagi Cina.⁶

⁴ Erwiza Erman. 2009. *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap: Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hal.1

⁵ Mary F. Somers Heidhues, *Timah Bangka dan Lada Mentok*. Hal.4

⁶ Artikel Bangkabaratinfo dalam video dari Alif Firmansyah, *Kunjungan Keluarga Mayor Cina ke Muntok Bangka Barat* <http://www.youtube.com/watch?v=RwKKO12vZL8>

Hingga kini pencari timah tidak hanya berasal dari orang-orang Thionghoa, Cina melainkan juga berasal dari orang-orang pribumi salah satunya seperti orang-orang Melayu pesisir Muntok Bangka. Menjadi kuli penambang timah sudah seperti kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan mereka, baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan.

Perempuan Thionghoa di Bangka sebenarnya adalah keturunan campuran dari perempuan Bangka dan laki-laki Thionghoa. Buku *Timah Bangka dan Lada Mentok* menuliskan sejumlah pandangan yang diperoleh dari laporan Van den Bogaart tahun 1803, orang setempat yang tinggal dekat dengan pertambangan dan perempuan penjual barang-barang kecil kebutuhan harian kepada para kuli, lambat laun, anak perempuan dari percampuran ini dapat kawin juga. Setelah itu isteri dan anak-anak mereka membantu merawat kebun serta mencuci timah untuk menambah penghasilan keluarga dan kehidupan mereka relatif makmur.

*Women nurture their roles as cultural transmitters because of existing traditional beliefs and stereotypes. But besides their role as mothers, women also often perform traditional activities to fulfill the economic needs of the family.*⁷

Perempuan memelihara peran mereka sebagai pemancar (pemindah) budaya karena kepercayaan tradisional yang ada dan sebagai memberi petunjuk tetap (stereotip). Tapi selain berperan sebagai ibu, wanita juga sering melakukan kegiatan tradisional untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Termasuk membantu suami bekerja menjadi pencuci timah bersama anak-anaknya dengan menggunakan dulang dan mengumpulkan buliran kecil bijih timah sisa dari saluran-saluran kayu tempat timah dibersihkan (sakan). Dahulu perempuan harus berpakaian sebagai orang Thionghoa karena kuli/penambang

⁷ Koesnadi Hardjasoemantri. 1993. *Universal Tourism Enriching or Degrading Culture*. Gadjah Mada University Press. Hal. 102

percaya perempuan di pertambangan tidak boleh mengenakan rok atau sarung tetapi hanya celana longgar karena takut timahnya lolos dari kolong (lubang tempat penggalian timah).



Gambar 1 : Perempuan dan dulang timah,
(http://www.perak.info/Perak_Photo_Gallery/kinta_Tin_Mine.htm)

Meski sampai saat ini masih ada masyarakat yang berkebun lada sebagai alternatif kemungkinan untuk keberlangsungan hidupnya, tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap terus mencari keberadaan timah. Begitu sangat dilematik pilihan untuk kelangsungan hidup orang-orang Bangka. Terus bekerja mencari tambang timah sementara timah merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Ingin bertahan dengan tetap bercocok tanam lada

seperti mata pencaharian awal orang pribumi Bangka dulu, lahan tanah tempat menanam sudah banyak rusak dan gersang.

Keberadaan industri pertambangan dapat mengubah bentuk alam, merusak dan atau menghilangkan vegetasi, menghasilkan limbah *tailing*, maupun batuan limbah, serta menguras air tanah dan air permukaan.⁸ Dikatakan dapat mengubah bentuk alam karena sifat hakiki dari kegiatan pertambangan adalah membuka lahan. Hal itu berpotensi selain mengubah alam juga mempengaruhi perubahan tatanan ekosistem baik pada segi biologi, geologi dan fisik maupun tatanan sosio-ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

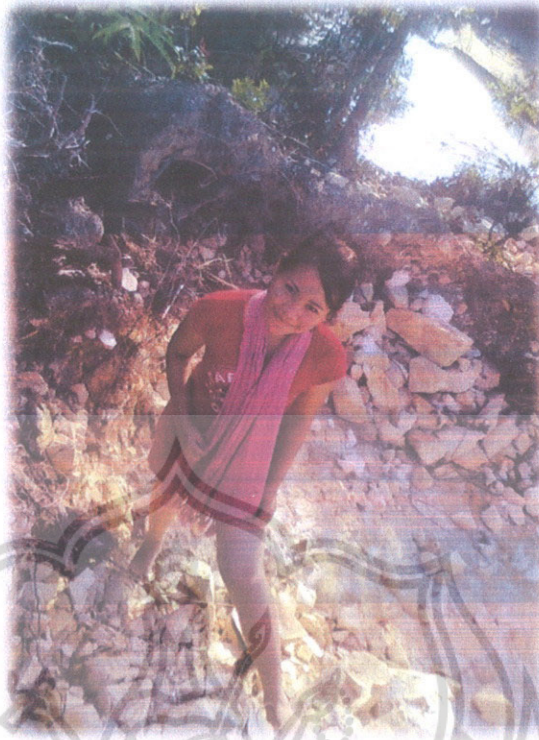
Isu krisis lingkungan kian hari kian merebak. Kerusakan alam, tercemarnya sungai dan kekeringan serta ketandusan lingkungan semakin dapat dirasakan oleh masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara perlahan akan terjadi pergeseran gaya hidup dalam masyarakatnya. Krisis alam akan berdampak pada krisis lingkungan sosial. Ada pertimbangan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap pelestarian lingkungan ialah sensitifnya kasus pertambangan liar oleh masyarakat banyak. Hal itu berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat lokal yang kini tumbuh menjamur dan banyak menggantungkan hidup dari mengelola timah secara liar. Termasuk para pendulang timah tradisional yang sangat membutuhkan timah meski hanya dari mengais sisa-sisa pertambangan liar.

⁸ Ibrahim, dkk. *Secangkir Kopi Bangka Belitung*. Yogyakarta: Percetakan KAHFI, Hal. 90.

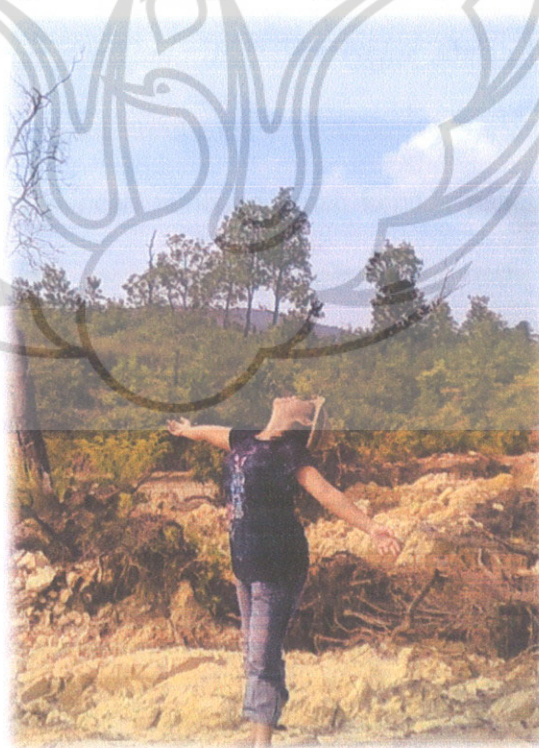
A. Latar Belakang Masalah

Merasakan hidup tumbuh dan berkembang di kota kecil Muntok Bangka merupakan suatu kebanggaan tak terkira yang dirasakan oleh penata tari. Senang berada dalam ketenangan hidup yang penuh dengan pengalaman-pengalaman menarik tentang lingkungan sekitar. Sungai adalah tempat bermain yang paling disukai penata sejak masa kecil. Sungai seperti mengalirkan inspirasi tak terbatas bagi penata dalam berekspresi menjalani tiap sendi kehidupan. Bermain di aliran air yang deras dan jernih serta melihat kelincahan ikan-ikan sungai di belakang rumah merupakan kesenangan yang tak terpisahkan dan paling diingat sepanjang hidup penata tari. Namun sekarang sungai yang jadi kebanggaan itu sudah kering dan mati oleh karena maraknya pertambangan timah liar di daerah aliran sungai dari bukit Menumbing.

Sejak menjadi mahasiswa Jurusan Seni Tari Minat Penciptaan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2007, penata tari bercita-cita ingin menjelajahi dan mengetahui tentang kebudayaan yang ada di Bangka serta memberikan kontribusi kepada orang-orang di sekitar yang mempunyai apresiasi tinggi dalam hal berkesenian. Saat ini yang terpikirkan oleh penata tari adalah merancang sebuah karya tari yang bersumber dari jenis mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Bangka yakni mencari tambang timah sebagai landasan berkarya.



Gambar 2 : Penata tari di lokasi bekas pertambangan timah yang dekat aliran sungai di belakang rumah, (Foto: Pipit, 2009).



Gambar 3 : Penata tari di hutan yang rusak akibat pembukaan lahan pertambangan timah, (Foto: Pipit, 2009)



Gambar 4 : Penata tari di tanah retak bekas lokasi pertambangan timah,
(Foto: Pipit, 2009)

Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas adalah judul sebuah novel karya Andrea Hirata yang turut memberikan arus pemikiran tentang suasana kehidupan keluarga pencari tambang timah kepada penata. Hal itu semakin memicu ketertarikan penata untuk merancang dan menuangkan ide penciptaan ke dalam sebuah karya tari. Mencari tambang timah oleh masyarakat di Bangka biasa disebut *ngelimbang* atau *ngedulang* timah.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini sebagai penyempurnaan kembali karya tari *Pedulanguh*, sebuah karya yang dibuat saat menempuh mata kuliah Koreografi 3. Pada karya tari *Pedulanguh* yang menjadi sorotan paling utama adalah ketika sebuah ketangguhan diwujudkan perempuan dengan penggunaan properti dulang. Ada dua pasang dulang tiruan besar berukuran

diameter 100 cm yang dipegang dua orang perempuan. Hanya saja saat itu suasana tempat yang berkaitan dengan lokasi pertambangan timah di Bangka belum dapat diwujudkan.

Penyajian karya tari *SEPEDULANGUH: Perjuangan Perempuan Pendulang Timah* kembali merujuk dari wujud penggambaran aktivitas sehari-hari pendulang timah dengan berbagai permasalahan sosial yang ada. Melalui berbagai bentuk dan imajinasi dari dulang sebagai ekspresi ketangguhan perempuan menyemangati dirinya saat bekerja berjuang mempertahankan hidup. Penata tari mengaktualisasikan gerak tari yang ditemukan dari hasil eksplorasi terhadap aktivitas *ngelimbang*. Selain itu juga penggambaran ekspresi ketidakberdayaan dan ketakutan yang dirasakan perempuan pendulang timah berkaitan dengan isu kerusakan lingkungan.

Karya tari *SEPEDULANGUH: Perjuangan Perempuan Pendulang Timah* ini tidak sekedar menggunakan dulang terhadap aktivitas *ngelimbang* sebagai motivasi pengembangan gerak dan penunjang ekspresi ketangguhan, namun ditambah juga penggambaran yang berkaitan dengan isu dampak kerusakan lingkungan. Menambahkan aspek-aspek pendukung lainnya seperti properti dulang tiruan yang lebih banyak, *setting* artistik serta multimedia sebagai penunjang suasana dramatik pada garapan. Multimedia yang berupa gambar pemandangan tanah dan lingkungan sekitar tempat para pekerja menambang timah termasuk bentuk kerusakannya. Menambahkan *screen* layar putih dibelakang panggung pertunjukan sebagai pantulan gambaran

(multimedia) yang diharapkan dapat memberikan kesan intim kepada penonton.

Dulang merupakan teknologi paling tua untuk memisahkan bijih timah oleh pencuci dulang. Bentuknya seperti kuali cetek, wajan Tionghoa atau yang digunakan seperti pencari emas di California pada tahun 1840-an.⁹ Dulang biasanya dibuat dari kayu pohon nangka tetapi sulitnya mendapatkan pohon nangka saat ini menyebabkan orang-orang mulai jarang memakai dulang untuk mencari timah. Dulang juga digunakan sebagai alat untuk mencuci beras, merupakan bagian dari lambang Bangka yang semboyannya adalah Sepintu, Sedulang. ‘Satu pintu satu periuk nasi’, berarti pembagian bersama-sama, dan dalam bahasa Indonesia berarti gotong-royong.



Gambar 5: Bentuk dulang asli tampak depan dan samping. Dulang adalah Alat kerja manual menambang timah,(Foto: Erliza, 2011).

⁹ Mary F. Somers Heidhues, *op. cit.*, Hal.4



Gambar 6: Perempuan pendulang saat ini,
(<http://images.bangkapos.com/detailfotonews>)

Meminjam istilah Jacqueline Smith tentang tipe tari, karya tari *SEPEDULANGUH: Perjuangan Perempuan Pendulang Timah* dapat disebut tipe dramatik. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan antara seorang dalam dirinya atau dengan orang lain.¹⁰

Karya tari ini dikemas dalam gerak tari representasional agar dapat dinikmati penonton, tetapi ide gerak tarinya juga mengacu pada bentuk-bentuk gerak simbolis. Dengan demikian garapan ini disajikan secara simbolis representasional. Dikatakan simbolis karena setiap gerak yang

¹⁰ Jacqueline Smith, *Dance Composition : A Practical Guide for Teachers*, 1976, terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: IKALASTI, Hal. 27.

muncul terkadang tidak dapat dikenali makna gerakannya, sementara representasional yaitu penggambaran suatu kenyataan yang sesuai dengan gerak keseharian. Karya tari ini semakin diperkuat pengungkapan sisi ketangguhan perempuan pendulang timah lewat penari perempuan.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan orientasi garapan yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah ini mencakup pertanyaan kreatif, antara lain;

1. Bagaimana mewujudkan gerak-gerak tari *SEPEDULANGUH: Perjuangan Perempuan Pendulang Timah* untuk mengungkap sisi ketangguhan perempuan pendulang timah dan isu kerusakan lingkungan?
2. Bagaimana membuat komposisi tari yang melibatkan lima orang penari perempuan dengan postur dan dasar kepenarian yang berbeda-beda serta penyesuaian terhadap penambahan *setting* artistik dalam garapan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penciptaan karya ini adalah

- a. Pengalaman berkarya bagi penata tari dalam menciptakan sebuah karya tari tentang lingkungan.
- b. Sebagai refleksi bagi kaum perempuan di Bangka bahwa pekerjaan *ngelimbang* timah untuk menafkahi hidup keluarga bukanlah suatu

hal yang buruk dan bukan pula suatu pekerjaan yang baik terhadap kelestarian lingkungan.

- c. Dengan memperkenalkan mata pencaharian dan sejarah budaya di daerah Bangka, telah memberikan pengalaman berekspresi melalui tari kepada penonton, dan semua pendukung baik penari, pemusik maupun tim yang terlibat dalam penggarapan karya tari ini.
- d. Dedikasi untuk Pemda. Bangka Barat yang telah memberikan kesempatan penata belajar seni tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- e. Sebagai perenungan dan kritik terhadap pelestarian lingkungan di Bangka Belitung.

2. Manfaat adalah :

Memberikan bentuk sajian pertunjukan berupa tari yang bernilai estetik dan informatif, yang nantinya dapat mengkomunikasikan sebuah realita kehidupan perempuan khususnya semangat perjuangan hidupnya sebagai pendulang timah di Bangka. Memberikan kesadaran dan pemikiran kepada masyarakat luas betapa pentingnya menjaga kehidupan yang selaras dengan kelestarian alam.

D. Sumber Acuan

Demi kelancaran proses penggarapan karya tari dan pembuatan naskah tari, sangat dibutuhkan adanya sumber acuan sebagai promotor. Sumber acuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Sumber Tertulis

- a) *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, membantu menunjukkan langkah-langkah awal penciptaan karya tari *SEPEDULANGUH: Perjuangan Perempuan Pendulang Timah*. Buku tersebut turut berkontribusi memberikan penjelasan tentang bagaimana pengertian tentang rangsang, ide atau gagasan, penentuan tipe tari, penentuan mode penyajian representasional atau simbolis ke dalam konsep garapan yang terdapat pada “Metode Konstruksi I”. Rangsang tari ini berupa rangsang idesional yang diperoleh dari ide yang muncul setelah membaca buku tentang perempuan pendulang dan menonton video koreografi 3 penata tentang perempuan pendulang. Ketertarikan memunculkan kemirisan dari rusaknya lingkungan menjadi denyut dasar dalam membentuk struktur tari. Penyajian representasional pada penataan ruang pentas dan pemunculan gerak-gerak simbolis semakin memperkuat maksud tujuan serta suasana yang digelar dalam karya tari ini.

- b) *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, tulisan Y. Sumandiyo Hadi.

Buku ini membantu penata dalam pemahaman dasar tentang koreografi kelompok yang mempertimbangkan aspek keruangan, wujud kesatuan kelompok dalam ruang, menentukan penari kunci, dan motif koreografi kelompok untuk proses karya tari ini.

Penyesuaian ruang pentas yang diisi dengan penataan dekorasi panggung secara representasional sangat mendukung keleluasaan lima penari perempuan dalam mengekspresikan maksud isi tari. Membagi pusat perhatian yang disesuaikan dengan ruang pentas dapat memberikan keseimbangan ruangan, bahkan penata membaginya menjadi banyak pusat perhatian sehingga tampak seperti bebas dan tidak teratur. Dari buku ini penata juga menjadi lebih memperhatikan penentuan motif gerak dengan bentuk asimetris dan simetris, menentukan penari kunci saat melakukan motif gerak rampak atau *unison*, *canon* imitatif agar tetap terlihat rapi dan bervariasi.

- c) *Creating Through Dance*, Alma M. Hawkins, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*. Dalam buku ini menjelaskan pemahaman tentang bagaimana tipe-tipe aktivitas dan bagaimana menghubungkan masing-masing tipe itu ke dalam bermacam-macam tingkatan perkembangan kreatif. Melalui eksplorasi, improvisasi, sampai pada pembentukan penentuan tari.

Karya tari ini dimulai dari mencari dan menemukan gerakan mengkerut dan mengembang dari tulang belakang, dengan titik berat pada gerakan

yang mengembang penuh dari punggung oleh penata tari. Dari memahami eksplorasi torso ditemukan motif dasar *Sapusir Rastaga* yang lebih banyak memanfaatkan gerak mengkerut dan mengembang dari tulang belakang untuk mengangkat bobot badan dari posisi duduk. Improvisasi yang muncul karena motivasi tentang kekeringan, ingatan tentang situasi kesengsaraan dan kerusakan lingkungan menghasilkan motif gerak *Sekarat* untuk adegan akhir. Gerakannya lebih mengalir, menyempit, meluas yang berkesinambungan sambil merespon pasir dan pohon kering. Kemudian pembentukan tari ini dilakukan dengan spontanitas mengabungkan bentuk-bentuk yang telah ditemukan dari proses eksplorasi dan improvisasi. Menggabungkannya juga tetap memperhatikan karakteristik bentuk seperti adanya kesatuan atau keutuhan yang jelas antara satu teba gerak dengan lainnya agar menjadi menarik untuk diserap penonton. Berkonsentrasi dalam menentukan klimaks sebagai kejutan pada akhir tarian dengan membubuhkan *slide photo* kehidupan pendulang wanita di lingkungan pertambangan pada *screen*, variasi terhadap kualitas gerak, ritme, serta aspek-aspek keruangan selalu diperhatikan hingga keutuhan harmonisasi yang selaras dengan musik tarinya.

- d) *A Primer For Choreographers*, Lois Ellfeldt, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, *Pedoman Dasar Penata Tari*. Buku ini membantu penata akan pemahaman tentang proyeksi untuk lebih menghidupkan isi tari. Dalam buku ini juga menjelaskan masalah yang berkaitan dengan

koreografi seperti aspek isi, bentuk, dan teknis yang juga menjadi perhatian dalam mengkomposisikan karya tari ini.

- e) *Bangka Tin and Mentok Pepper* (1992) oleh Dr. Mary Somers Heidhues, terjemahan Asep Salmin, Suma Mihardja, *Timah Bangka dan Lada Mentok : Peran Masyarakat Tionghoa Dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d XX* (2008). Buku ini membantu melengkapi penulisan naskah menjelaskan secara rinci tentang gambaran sejarah bermukimnya orang-orang Tionghoa di Pulau Bangka dan pengaruhnya dalam berbagai aspek termasuk tentang perempuan penambang timah. Penulisan pada naskah juga dapat membantu penata menjelaskan kepada penari dan penata musik bahwa keberadaan perempuan di Bangka kebanyakan adalah keturunan berdasarkan perkawinan campur orang pribumi dengan Tionghoa. Karya ini cukup mengacu satu hal yang tertera dari buku ini yaitu perempuan di pertambangan mitosnya tidak boleh menggunakan rok atau sarung tetapi hanya celana longgar agar timah tidak hilang. Demikian pengertiannya berpengaruh pada konsep kostum tari yang memakai celana longgar dan berwarna cokelat seperti tanah.
- f) *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap : Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*, (2009) oleh Erwiza Erman. Buku ini membantu penata dalam memahami dan menjelaskan kepada penari tentang pembentukan kampung-kampung Melayu Bangka dan Cina sejak abad ke-18 oleh karena eksploitasi penambangan timah yang merupakan

politik kolonial Belanda. Betapa susahnya kehidupan penambang yang ternyata sudah ada sejak lama. Hal tersebut menginspirasi komposisi tari yang dinamis, banyak berpindah-pindah, baik dengan berjalan menggunakan motif dasar *Langkah Angkut*, berlari, maupun berjalan merendah seperti pada motif dasar *Langkah Beban*.

- g) *Secangkir Kopi Bangka Belitung*, (2011) oleh Ibrahim, dkk. Buku ini membantu penata dalam memahami dan menjelaskan kepada penari tentang permasalahan isu-isu lingkungan hidup yang berkembang di Bangka Belitung lewat berbagai pemikiran kritis yang ada di Bab IV. Buku ini juga memberikan masukan ide penataan ruang pentas untuk menghadirkan suasana kekeringan, panas, tandus seperti dalam lingkup pertambangan. Penambahan alas lantai bergambar retakan tanah dan tumpukan serbuk-serbuk kayu pada dulang logam sebagai alternatif pengganti tanah dan pasir pantai yang susah dicari. Pepohonan yang kering juga dihadirkan untuk mencirikan suatu keadaan yang gersang.
- h) *Padang Bulan & Cinta di Dalam Gelas*, Andrea Hirata, sebuah novel yang membahas persoalan perempuan pendulang timah. Lewat membaca kisah Enong, perempuan pendulang timah asal Belitung tersebut telah membantu memunculkan rangsang ide gagasan dan memperkuat tema suasana per adegan serta orientasi gerakannya. Memunculkan kekesalan merasakan beban hidup dari dalam diri dan ditunjukkan secara bergantian pada adegan ekspresi dari pengembangan motif dasar *Kuras Siram*. Memberikan penggambaran untuk menentukan kostum pada adegan awal

yang lebih realis agar nampak heterogen para penambang dan tata riasnya lebih sederhana.

- i) *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Hendro Martono, buku ini membantu pemahaman kepada penata tari tentang penggunaan dan pengendalian warna-warna yang tepat agar lebih sesuai dengan konsep dramatik penciptaan karya tari yang akan digarap.

Pada karya tari ini lebih difokuskan menggunakan pencahayaan yang sangat terang agar nampak gersang. Penggunaan warna-warna yang hangat seperti kuning, orange, hijau dan merah.

Sumber Webtografi

Selain sumber tercetak atau tertulis, penata juga membutuhkan sumber-sumber elektronik seperti situs-situs internet. Penata mendapatkan referensi baik berupa essai maupun photo perempuan pendulang timah. Adapun situs-situs yang membantu penata dalam pencarian sumber seperti <http://bangkabaratinfo.youtube.com> dan <http://bangkapos.com>

Diskografi

- a) Video *Song of Wonderer* (Nyanyian Pengelana) Lin Hua Min

Turut memberikan kontribusi terhadap kemunculan ide karya pasir yang dijatuhkan acak dari atap panggung, menghadirkan pasir pada lantai panggung, dan ranting pohon kering dibuat lebih ramai, tidak sama seperti yang ada dalam video.

- b) Video Koreografi 3, *Pedulanguh* (Perempuan Pendulang Tangguh), Erliza Furi. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan motif gerak dan adegan serta suasananya sebagai kelanjutan karya.

Sumber Lisan / Wawancara :

Wawancara dengan para pendulang timah di Muntok, yaitu dengan ibu Siti, Soleha dan Wati. Lewat cerita-cerita yang dipaparkan beserta video hasil wawancara memberikan kontribusi pada tahap eksplorasi sebagai rangsang imajinasi bagi penari yang belum paham bagaimana pengalaman susah dan senang menjadi perempuan pendulang. Spirit dari pengalaman mereka dapat digunakan untuk membangun dan memperkuat keyakinan penari berekspresi pada pelaksanaan latihan dan saat pentas membawakan karya tari *SEPEDULANGUH: Perjuangan Perempuan Pendulang Timah*.